

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PSIKOEDUKASI TERHADAP KEPATUHAN
MINUM OBAT ORANG DENGAN SKIZOFRENIA DI KOMUNITAS**



Disusun Oleh:

**VIRZI ALIYYAH RAHMA
20140310025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PSIKOEDUKASI TERHADAP KEPATUHAN MINUM
OBAT ORANG DENGAN SKIZOFRENIA DI KOMUNITAS**

Disusun oleh :

**VIRZI ALIYYAH RAHMA
20140310025**

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 12 Juni 2017

Dosen Pembimbing

dr. Warih Andan P., M. Sc., Sp.KJ (K)
NIK : 19700417200010173042

Dosen Penguji

dr. Vista Nurasti P., M. Kes., Sp.KJ
NIK : 197012032010012002

Mengetahui

Kaprodi Pendidikan Dokter FKIK
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Alifana Wahyuni, Sp. Og., M. Kes
NIK : 19711028199709173027

*Influence Of Psychoeducation Toward Medication Adherence
in People With Schizophrenia in Community*

**Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Orang Dengan Skizofrenia
Di Komunitas**

Virzi Aliyyah Rahma¹, Warih Andan Puspitosari²

Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY¹, Bagian Kejiwaan FKIK UMY²

ABSTRACT

Schizophrenia is one of a severe types of mental disorder that can affect the decrease of cognitive function and give impact toward the patient during their lifetime. Low cognitive function in a patient with schizophrenia influences the difficulty to achieve maximal medication consumption. Achieving maximal use of medication is necessary in order to prevent recurrence of schizophrenia. Intervention in form of education is required in order for optimisation of medication use in people with schizophrenia, so that if the knowledge increases, it is expected that the management of psychotic disorders will be better. The aim of this research is to know the influence of psychoeducation toward medication adherence in people with schizophrenia in a community.

The method employed for this study is quasy experiment with a pretest-posttest one group design upon 28 people chosen as samples, determined using purposive sampling technique. All the samples received the same psychoeducation treatment through a six-time meeting for 6 weeks. Scores of medication adherence is measured with Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) questionnaire.

The research findings showed that before undergoing psychoeducation, 25% of the respondents had low medication adherence, 71% had intermediate medication adherence, and 4% had high medication adherence. After undergoing psychoeducation, however 64% of them had high medication adherence, 18% had intermediate medication adherence, and the other 18% had low medication adherence. The data is analyzed using Wilcoxon signed rank test, bringing about $p=0,000$, which means that the influence of psychoeducation toward the increase of medication adherence of people with schizophrenia in community does exist.

The influence of psychoeducation toward medication adherence of people with schizophrenia in community does exist.

Keyword: Psychoeducation, Medication Adherence, Schizophrenia.

ABSTRAK

Skizofrenia adalah salah satu jenis gangguan jiwa berat yang berdampak pada penurunan fungsi kognitif yang mempengaruhi penderita selama seumur hidup. Fungsi kognitif yang rendah pada pasien skizofrenia menyebabkan sulitnya dicapai penggunaan obat secara maksimal. Pencapaian penggunaan obat secara maksimal diperlukan sebagai upaya pencegahan kekambuhan skizofrenia. Intervensi berupa pemberian pengetahuan terhadap orang dengan skizofrenia dibutuhkan dalam rangka optimalisasi penggunaan obat orang dengan skizofrenia, sehingga jika terjadi peningkatan pengetahuan, diharapkan tatalaksana gangguan psikotik akan lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi terhadap kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia di komunitas.

Metode dalam penelitian ini adalah *quasy experiment* dengan rancangan *pre test-post test one group design* dengan jumlah sampel sebanyak 28 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Seluruh sampel mendapat perlakuan yang sama berupa psikoedukasi sebanyak 6 kali selama 6 minggu. Skor kepatuhan minum obat diukur dengan menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8)*.

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 25% responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat rendah, 71% tingkat kepatuhan minum obat sedang, 4% dengan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi sebelum diberi intervensi psikoedukasi, sedangkan setelah diberikan intervensi psikoedukasi didapatkan hasil 64% responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat tinggi, 18% sedang, dan 18% rendah. Data dianalisis dengan menggunakan *Wilcoxon signed rank test* dan diperoleh hasil $p=0,000$ yang berarti terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap peningkatan kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia di komunitas.

Kesimpulannya, terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia di komunitas.

Kata Kunci: Psikoedukasi, Kepatuhan Minum Obat, Skizofrenia

Pendahuluan

Skizofrenia adalah gangguan jiwa berat kronis yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku. Orang dengan skizofrenia digambarkan memiliki perpecahan antara pikiran, emosi, dan perilaku¹. Fungsi kognitif dan tilikan yang buruk merupakan hal yang umum terjadi pada orang dengan skizofrenia. Fungsi kognitif yang buruk membuat pencapaian penggunaan obat secara maksimal menjadi terganggu. Kepatuhan meminum obat merupakan salah satu permasalahan dalam proses pendekatan pengobatan terhadap penderita skizofrenia, dimana biasanya sulit bagi penderita untuk mencapai penggunaan obat secara maksimal dikarenakan tilikan yang buruk². Penggunaan obat secara maksimal penting bagi penderita skizofrenia untuk mencegah terjadinya kekambuhan, hal ini sesuai dengan fakta bahwa ketidakpatuhan minum obat adalah faktor risiko utama terjadinya kekambuhan pada penderita skizofrenia³.

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan orang dengan skizofrenia mengenai kondisi yang sedang dialami dinilai perlu untuk dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan pengetahuan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat penderita skizofrenia. Psikoedukasi merupakan

program intervensi psikoterapi berbasis bukti bagi penderita gangguan jiwa dan keluarga. Program ini mengajarkan pasien dan keluarganya mengenai dasar dari penyakit, tatalaksana, koping, strategi untuk manajemen dan keterampilan yang diperlukan untuk mencegah kekambuhan suatu penyakit. Berbagai studi eksperimental dengan dasar uji klinis acak telah mengemukakan bahwa program psikoedukasi efektif dalam menurunkan angka kekambuhan, meningkatkan angka pemulihan, juga memberikan dampak yang baik pada kesejahteraan keluarga⁴. Penelitian untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi terhadap kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia di komunitas dinilai perlu untuk dilakukan oleh karena efektivitas psikoedukasi dalam menurunkan angka kekambuhan.

Bahan dan Cara

Metode penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan rancangan *pre test-post test one group design* dengan jumlah sampel sebanyak 28 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Subyek penelitian adalah orang dengan skizofrenia dengan kriteria diagnosis PPDGJ III, berusia 18 hingga 59 tahun, sudah mendapatkan pengobatan rutin, bersedia menjadi subjek penelitian, tidak sedang dalam kondisi

akut, dan responden tidak memiliki sakit atau cacat berat. Pemilihan subyek menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, pada awal penelitian terdapat 34 responden, namun 6 responden mengalami *drop out* oleh karena terjadi kekambuhan dan tidak mengikuti kegiatan intervensi psikoedukasi secara lengkap. Subyek penelitian pada akhir penelitian berjumlah 28 orang.

Variabel bebas penelitian ini adalah psikoedukasi, sedangkan kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia di komunitas adalah variabel terikat.

Instrumen penelitian ini adalah Modul Psikoedukasi, Puspitosari (2016) dan wawancara terstruktur PSP (*Personal and Social Performance*). Intervensi psikoedukasi dilakukan seminggu sekali dengan durasi 60-90 menit setiap pertemuan. Pertemuan diadakan selama 6 kali dalam bentuk psikoedukasi kelompok, yang dijadwalkan berdasarkan kesepakatan pihak responden, puskesmas, dan peneliti.

Penelitian ini dilakukan di 4 puskesmas di Yogyakarta, yaitu Puskesmas Temon I di Kabupaten Kulon Progo, Puskesmas Tempel di Kabupaten Sleman, Puskesmas Srandakan di Kabupaten Bantul, dan Puskesmas Playen II di Kabupaten Gunungkidul. Penelitian dilakukan selama bulan Desember 2016

hingga April 2017 dengan masa intervensi psikoedukasi selama 6 pekan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dilakukan dengan menganalisis perbedaan kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah psikoedukasi kepada orang dengan skizofrenia di komunitas.

Distribusi frekuensi karakteristik responden diperlihatkan pada Tabel 1. Tampak dari tabel 1 bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (64%) dengan kelompok usia terbanyak pada kategori usia 30-39 tahun, yakni sebanyak 39% dari keseluruhan responden. Responden penelitian dengan tingkat pendidikan tamat SMA menyumbang angka terbanyak dengan angka 43%. Orang dengan skizofrenia yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki status sebagai pengangguran (64%). Sebagian besar responden pada penelitian ini merupakan orang dengan skizofrenia dengan lama sakit lebih dari 10 tahun (61%), sedangkan dari ketiga kelompok status pernikahan responden dengan status belum menikah menyumbang angka terbanyak, yakni sebanyak 47%. Distribusi frekuensi karakteristik responden terdapat pada tabel dibawah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=28) di wilayah 4 puskesmas

Daerah Istimewa Yogyakarta (Mei 2017)

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentasi (%)
Usia		
18-29	3	11
30-39	11	39
40-49	9	32
50-59	5	18
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	18	64
Perempuan	10	36
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	1	4
Pengangguran	18	64
Pekerjaan Informal	3	10
Buruh	1	4
Petani	4	14
Wiraswasta	1	4
Pendidikan		
Tidak Tamat SD	3	10
Tamat SD	5	18

Tamat SMP	7	25
Tamat SMA	12	43
Sarjana	1	4
Status Pernikahan		
Belum Menikah	13	47
Menikah	11	39
Cerai	4	14
Lama Sakit		
<1 tahun	1	4
Antara 2-5 tahun	2	7
Antara 5-10 tahun	8	28
>10 tahun	17	61

Sumber: Data Primer

Tabel 2. Perbedaan tingkat kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia sebelum dan sesudah pemberian intervensi psikoedukasi

Tingkat Kepatuhan Minum Obat	Jumlah Penderita Skizofrenia			
	Sebelum Psikoedukasi		Setelah Psikoedukasi	
	N	%	N	%
Kepatuhan rendah	7	25	5	18
Kepatuhan sedang	20	71	5	18
Kepatuhan tinggi	1	4	18	64

Tabel 3. Hasil analisis uji beda kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah intervensi psikoedukasi

Tingkat Kepatuhan Minum Obat <i>Post</i> -edukasi dan <i>Pre</i> -edukasi	N	Sig
<i>Post</i> -edukasi < <i>Pre</i> -edukasi	2	
<i>Post</i> -edukasi > <i>Pre</i> -edukasi	18	0,000
<i>Post</i> -edukasi = <i>Pre</i> -edukasi	8	
Total	28	

Memperhatikan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia sebelum psikoedukasi dengan frekuensi terbanyak adalah tingkat kepatuhan sedang (71%) sedangkan tingkat kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia setelah psikoedukasi dengan frekuensi terbanyak adalah tingkat kepatuhan tinggi (64%).

Tabel 3 mengemukakan uji *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai Sig. (*2-tailed*) yaitu 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal (H_1) diterima sedangkan H_0 ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil dari

diterimanya H_1 yaitu psikoedukasi memiliki pengaruh dalam meningkatkan kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia di komunitas.

Diskusi

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (64%) dengan kelompok usia terbanyak pada kategori usia 30-39 tahun yakni sebanyak 39% dari keseluruhan responden. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa persebaran jumlah kejadian skizofrenia antara laki-laki dan perempuan sama, namun dua jenis kelamin tersebut menunjukkan perbedaan dalam onset dan perjalanan

penyakit. Laki-laki memiliki onset skizofrenia yang lebih awal daripada perempuan. Usia puncak onset adalah 15-35 tahun⁵. Responden penelitian dengan tingkat pendidikan tamat SMA menyumbang angka terbanyak dengan angka 43%. pendidikan sangat erat hubungannya dengan tingkat pengetahuannya. Proses penerimaan informasi akan semakin mudah diserap oleh seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, hal ini terjadi karena seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki lebih banyak pengetahuan yang telah didapat⁶.

Analisis yang dapat disimpulkan dari tabel 2, bahwa tingkat kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia sebelum psikoedukasi dengan frekuensi terbanyak adalah tingkat kepatuhan sedang (71%) sedangkan tingkat kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia setelah psikoedukasi dengan frekuensi terbanyak adalah tingkat kepatuhan tinggi (64%).

Berdasarkan data pada tabel 3, menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal (H1) diterima sedangkan H0 ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil dari diterimanya H1 pada penelitian ini yaitu psikoedukasi memiliki pengaruh dalam meningkatkan kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia di komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Pratikna⁷ yang meneliti mengenai efektivitas media lembar balik psikoedukasi keluarga terhadap kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia di komunitas yang mengemukakan hasil akhir bahwa terdapat peningkatan kepatuhan minum obat yang signifikan pada orang dengan skizofrenia di komunitas setelah diberikan intervensi media lembar balik psikoedukasi keluarga.

Kesimpulan

1. Penelitian ini memperoleh total sampel sebanyak 28 orang dari 4 puskesmas di Yogyakarta.
2. Uji analisis yang dilakukan terlebih dahulu yaitu analisis normalitas distribusi data dari *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* di SPSS, didapatkan hasil $p=0,00$ untuk *pretest* dan $p=0,00$ untuk *posttest* sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara tidak normal.
3. Analisis selanjutnya yaitu uji bivariat menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* untuk menguji 2 variabel yang saling berkaitan didapatkan hasil $p=0,00$. Sesuai teori bahwa jika $p<0,05$ diartikan sebagai hasil yang bermakna sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi psikoedukasi yang dilakukan sebanyak 6 kali selama 1,5 bulan pada responden.
4. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemberian psikoedukasi berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia di komunitas.

Saran

Penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh psikoedukasi terhadap kepatuhan minum obat orang dengan skizofrenia di komunitas dengan *follow up* pasca intervensi yang lebih panjang perlu dilakukan. Penelitian lebih lanjut ini dapat memperjelas pengaruh intervensi psikoedukasi. Kelompok kontrol dapat memperjelas perbedaan yang signifikan pada variabel yang diukur dalam penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

1. NIMH. (2015). *National Institutes of Health*. Dipetik May 2016, dari <http://www.nimh.nih.gov>: <http://www.nimh.nih.gov/health/publications/schizophrenia-booklet-12-2015/index.shtml>
2. Maslim, R. (2003). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
3. Leucht, S., & Heres, S. (2006). Epidemiology, Clinical Consequences and Psychosocial Treatment of Nonadherence in Schizophrenia. *Journal of Clinical Psychiatry (Suppl. 5)*, 3-8.
4. Vreeland, B. (2012). An Evidence Based Practivce of Psychoeducation For

- Schizophrenia. *Psychiatric Times* 29(2), 34-40.
5. Kaplan, H. I., & Sadock, B. J. (2010). *Synopsis of Psychiatry*. New York: Lippincott Williams & Wilkins Inc.
6. Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat (2 ed)*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Pratikna, A. M. (2015). *Efektivitas Media Lembar Balik Psikoedukasi Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Skizofrenia di Komunitas*. Yogyakarta.